



SIKAP PRIMORDIALISME PADA KONTESTASI PEMILU DPRD KABUPATEN PESISIR SELATAN TAHUN 2019

M.Aqil Al Afif, Junaidi Indrawadi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

E-mail: aqilafif65@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap primordialisme pada kontestasi pemilu di Pesisir Selatan tahun 2019. Sikap ini mendorong pemilih untuk memberikan hak suaranya berdasarkan hubungan kekerabatan, kesukuan, kedaerahan, atau kebiasaan yang berubah menjadi kepercayaan. Penelitian ini menggunakan desain penjelasan berdasarkan urutan pembuktian dengan metode campuran. Metode ini dilakukan dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Pada tahap pertama, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dan studi dokumentasi. Tahap selanjutnya, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan angket ke beberapa responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya sikap primordialisme pada kontestasi pemilu DPRD Kabupaten Pesisir Selatan disebabkan oleh beberapa faktor: (1) masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang baik terhadap dunia politik (2) saksi yang dipilih adalah orang yang memiliki hubungan kekeluargaan dan emosional dengan calon anggota DPRD (3) asal suku dan daerah (4) perasaan senasib dan seperjuangan (5) pesan dari media kampanye seperti spanduk dengan tulisan "Anak Nagari" dan gelar datuk (6) calon kandidat yang diusung diperoleh melalui musyawarah nagari dan (7) sikap cenderung menganggap jika berurusan dengan birokrat yang memiliki hubungan keluarga atau ikatan emosional akan lebih mudah. Faktor ini mempengaruhi sikap primordialisme pada pemilu di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2019.

Kata Kunci: pemilu, primordialisme, suku, Pesisir Selatan

ABSTRACT

This study aims to identify the attitude of primordialism in the Pesisir Selatan general elections 2019. This attitude encourages voters to give their voting rights based on kinship, ethnicity, regionalism, or habits that turn into beliefs. This study uses an explanatory design based on the sequence of evidence with mixed methods. This method is done by combining quantitative and qualitative methods sequentially. In the first stage, the researcher used a qualitative descriptive method through interviews and documentation studies. The next stage, the researcher uses a quantitative approach by distributing questionnaires to several purposive respondents. The results showed that the attitude of primordialism in the Pesisir Selatan Regency general election was caused by several factors: (1) the community did not have political knowledge (2) the witnesses selected were people who had familial and emotional relationships with prospective legislative members (3) ethnic and regional origins (4) feelings of fate and comradeship (5) messages from campaign media such as banners with the contents "Anak Nagari" and the title of datuk (6) candidates who are promoted are obtained through village deliberations and (7) attitude tends to assume when dealing with bureaucrats who have

family relationships or emotional ties will find it easier. This factor affects the attitude of primordialism in the elections in Pesisir Selatan Regency in 2019.

Keywords: general elections, primordialism, ethnic groups, Pesisir Selatan



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Pemilu merupakan sarana pelaksanaan demokrasi yang bertujuan untuk suksesi kepemimpinan yang dilaksanakan satu kali dalam lima tahun secara jujur, adil, bebas, langsung dan rahasia. Pada era demokratisasi sekarang ini kebudayaan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi masyarakat dalam bertindak dan mengambil keputusan. Sebagian besar masyarakat di kabupaten Pesisir Selatan bersuku Minangkabau dan memiliki ikatan primordial yang tinggi dalam partisipasi politik seperti pemilu. Menurut Kun Maryati, dkk (2004: 17) Primordialisme merupakan ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir diantaranya suku bangsa, kepercayaan, ras, adat, daerah tempat tinggal maupun segala sesuatu yang ada didalam lingkungan pertama yang membentuk pola interaksi manusia. Sikap ini mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan menentukan pilihan seperti yang terjadi pada pemilu legislatif DPRD kabupaten Pesisir Selatan tahun 2019.

Perilaku memilih merupakan cara seseorang berinteraksi pada saat pemilu, yang didasarkan pada dua faktor yaitu profesionalisme dan primordialisme. Faktor profesionalisme melihat kandidat berdasarkan pertimbangan kecerdasan, pengalaman dan intelektual sedangkan faktor primordialisme mempengaruhi perilaku memilih yaitu berdasarkan dari hubungan kekerabatan, kesukuan, kedaerahan, atau dari kebiasaan yang dijadikan kepercayaan semenjak dahulu. Perilaku memilih merupakan kegiatan electoral yang mencakup: pemberian suara, bantuan dana kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, menarik masuk atas nama calon, atau tindakan lain yang direncanakan untuk mempengaruhi proses pemilihan umum (Ferdian, 2019:22). Sehingga perlu dipelajari lebih lanjut sikap primordialisme pada kontestasi pemilu DPRD kabupaten Pesisir Selatan yang masih cukup tinggi. Penelitian ingin menjawab pertanyaan: faktor apa yang mempengaruhi sikap primordialisme pada diri pemilih?.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode campuran dengan menggunakan model sequential explanatory design (urutan pembuktian). Desain ini mengkombinasikan metode penelitian kuantitatif dengan kualitatif secara berurutan. Tahap pertama penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan angket dari populasi sebanyak 28.974. Sampel dikumpulkan dengan menggunakan rumus slovin sehingga ditemukan sampel berjumlah 395 orang. Tahap kedua adalah wawancara dan studi dokumentasi yang merupakan dua teknik dalam metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012). Penelitian dilakukan di Kecamatan Bayang yang memiliki 17 kenagarian, yaitu; (1) Api Api Pasar Baru (2) Pasar Baru (3) Tanjung Durian Pasar Baru (4) Asam Kamba Pasar Baru (5) Sawah



Laweh (6) Gurun Panjang Barat (7) Gurun Panjang Selatan (8) Gurun Panjang (9) Gurun Panjang Utara (10) Kapeh Panji Jaya Talaok (11) Talaok (12) Aur Begalung (13) Koto Berapak (14) Kapelgam Koto Berapak (15) Koto Baru Koto Berapak (16) Kubang Koto Berapak (17) Kapujan Koto Berapak. Penentuan sampel lokasi didasarkan pertimbangan bahwa grendtour yang peneliti lakukan di Kecamatan Bayang terlihat bahwa masih banyak masyarakat yang memilih berdasarkan ikatan primordialisme.

Sedangkan responden penelitian ini terdiri dari (1) masyarakat umum (2) orang yang pernah menjadi calon legislatif dan (3) anggota Komisi Pemilihan Umum. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan cara menggumpulkan, menyusun dan menganalisis data sehingga dapat diketahui gambaran sikap primordialisme yang terjadi pada pemilu DPRD Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan cara reduksi, verifikasi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

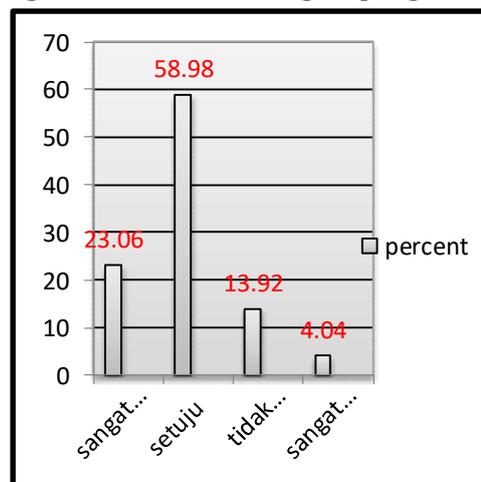
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku memilih adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih dalam suatu pemilihan umum (Ferdian, 2019). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku memilih adalah suasana kehidupan perpolitikan yang ada (Fauzi, 2019). Memilih dalam pemilu juga merupakan bentuk partisipasi paling elementer dalam kehidupan berdemokrasi.

Peneliti menyebarkan angket kepada 395 responden untuk melihat fenomena sikap primordialisme pemilih pada saat pemilu. Adapun faktor yang digunakan dalam mengukur sikap primordialisme dilihat dari internal dan eksternal. Faktot internal dapat berasal dari dalam diri pemilih karena kurangnya pemahaman terhadap dunia politik dan eksternal berasal dari pengaruh lingkungan.

Pertama adalah tingkat pengetahuan masyarakat. Pengetahuan merupakan dasar yang sangat penting dalam menentukan pilihan pada saat pemilu. Pengetahuan terhadap caleg yang akan dipilih mencakup visi dan misi, intelektual dan pengalaman selama bermasyarakat. Berdasarkan indikator tersebut, didapatkan jawaban sebagai berikut:

Diagram 1. Persentase tingkat pengetahuan



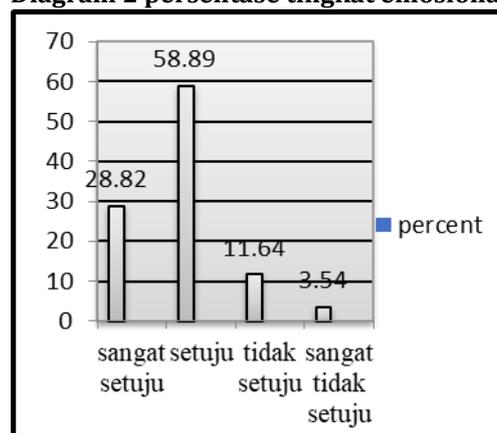
Sumber: angket tingginya sikap primordialismepada pemilu 2019 Kabupaten Pesisir Selatan

Diagram 1 menunjukkan bahwa 58.98% atau 233 responden setuju bahwa masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap dunia politik. Masyarakat dianggap belum memiliki pengetahuan yang baik terhadap dunia politik sehingga cenderung memilih berdasarkan ikatan primordialisme. Menurut wawancara yang dilakukan bersama anggota Bawaslu Kabupaten Pesisir Selatan, pengetahuan identik dengan pendidikan. Jika pendidikan pemilih tinggi maka sangat susah untuk dipengaruhi karena sudah berfikir secara rasional, sedangkan jika pendidikan dari pemilih rendah maka mereka lebih cenderung memilih berdasarkan emosional tanpa melihat aspek intelektual dan kemampuan dari caleg.

Kemudian, peneliti melihat aspek kedekatan emosional yang terjalin antara pemilih dan caleg. Kebanyakan dari calon kandidat yang memilih saksi adalah orang yang memiliki hubungan emosional seperti keluarga. Sehingga saksi menjadi kurang objektif dalam memberikan kesaksian.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama caleg DPRD tahun 2019 mengatakan bahwa dengan memilih saksi orang yang memiliki ikatan emosional, maka bisa dipastikan suara dari saksi akan diberikan kepada caleg yang bersangkutan. Untuk mendukung hasil temuan dari wawancara ini, peneliti juga telah menyebarkan angket dengan hasil sebagai berikut:

Diagram 2 persentase tingkat emosional

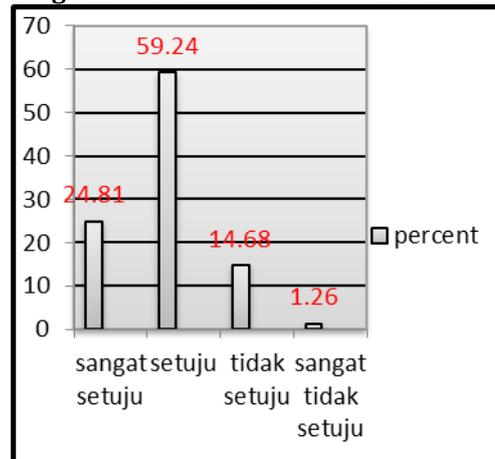


Sebanyak 59.49% atau 235 responden memilih setuju dengan pernyataan yang peneliti sampaikan bahwa saksi yang dipilih oleh calon anggota DPRD di setiap TPS adalah orang yang memiliki hubungan seperti keluarga dan ikatan suku dengan caleg. Kemudian, suku juga menjadi faktor penyebab munculnya sikap primordialisme pada kontestasi pemilu tahun 2019 di Kabupaten Pesisir Selatan. Ramlan Subarki (2015) menjelaskan pendekatan sosiologis yang melihat latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal, etnis, suku, agama, pekerjaan berpengaruh dalam menentukan pilihan politik seseorang dalam pemilu.

Dari wawancara yang penulis lakukan bersama masyarakat dapat peneliti simpulkan bahwa suku dari calon kandidat caleg merupakan suatu hal yang dilihat untuk dipertimbangkan sebelum menentukan pilihan. Stigma dalam masyarakat melihat bahwa sesuku berarti bersaudara walaupun tempat tinggal berbeda.

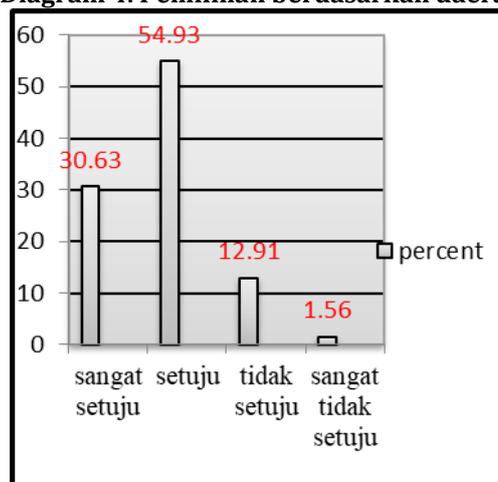


Diagram 3. Pemilihan berdasarkan suku



Dari paparan table diatas terlihat bahwa penyebab munculnya sikap primordialisme salah satunya adalah suku dengan jumlah persentase setuju 58.48% atau 231 responden memilih setuju dengan pernyataan yang peneliti sampaikan bahwa suku dari caleg merupakan hal yang dipertimbangkan sebelum menentukan pilihan. Ikatan kedaerahan seperti desa-kota merupakan faktor yang cukup signifikan dalam melakukan aktifitas dan pilihan politik seseorang. Lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi pilihan politik seseorang (Ferdian, 2019). Alasan “putra daerah” menjadi alasan yang paling umum diyakini oleh pemilih dalam memilih caleg di Kabupaten Pesisir Selatan. Jika caleg berasal dari daerah yang sama dengan pemilih maka mereka akan memilihnya. Putra daerah adalah orang yang paham terhadap daerahnya dibandingkan caleg yang berasal dari daerah lainnya. Hal ini akan berdampak kepada kebijakan yang dibuatnantinya. Sebanyak 54.43% atau 215 responden setuju dengan pernyataan bahwa daerah merupakan aspek yang perlu dilihat sebelum menentukan pilihan politik. Hasil lebih lengkapnya terlihat dalam diagram berikut.

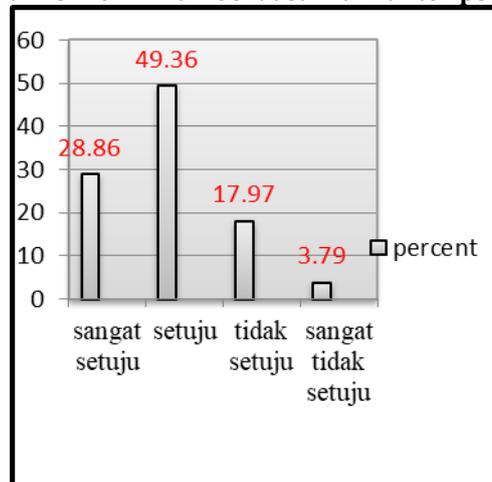
Diagram 4. Pemilihan berdasarkan daerah



Sementara itu, adanya rasa senasib dan seperjuangan dengan caleg yang berasal dari kelompok yang sama dengan pemilih cenderung menjadi faktor muncul sikap primordialisme pada kontestasi pemilu DPRD kabupaten Pesisir Selatan. Perasaan ini dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis yang mempengaruhi pemilih. Hapir

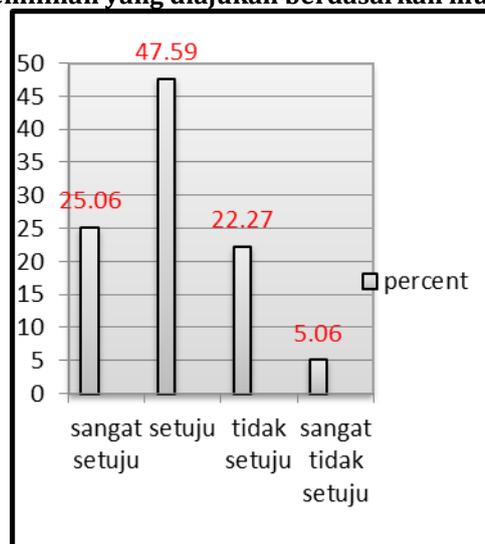
sama dengan alasan “putra daerah”, masyarakat berharap agar caleg terpilih dapat membantu mereka nantinya. Sejumlah 50.88% atau 201 responden memilih setuju dengan faktor psikologis ini.

Diagram 5. Pemilihan berdasarkan faktor psikologi



Gelar sebagai pemimpin adat seperti “Datuk” juga berpengaruh dalam sistem masyarakat di Minangkabau. Datuk(datuak)secara turun temurun didapat menurut garis keturunan ibu dalam sistem matrilineal. Datuak adalah pemimpin, pelindung kaum dan anak kemenakannya menurut sepanjang adat (website sumbarprov, 2016). Seorang caleg yang memiliki gelar datuk mempengaruhi masyarakat untuk memilih karena dianggap dapat memimpin, khususnya bagi pemilih yang memiliki ikatan suku yang sama dengan caleg tersebut.

Diagram 6. Pemilihan yang diajukan berdasarkan musyawarah suku

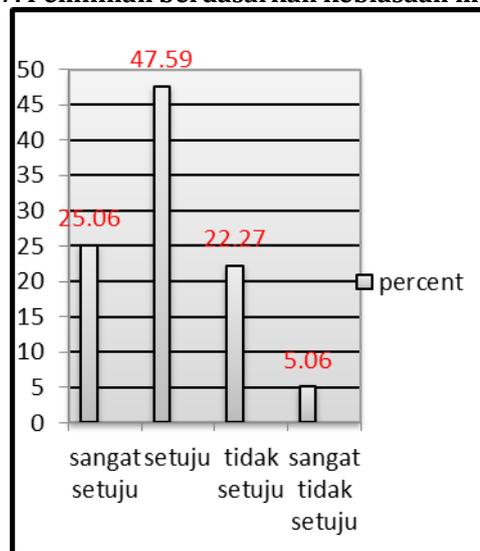


Sementara itu, adanya kebiasaan bermusyawarah dalam masyarakat Minangkabau dikategorikan sebagai faktor eksternal sebagai pembentuk primordialisme. Masyarakat Minangkabau melakukan musyawarah untuk menentukan caleg yang akan di pilih, yang biasanya dilakukan di tingkat nagari. Musyawarah ini menjadi



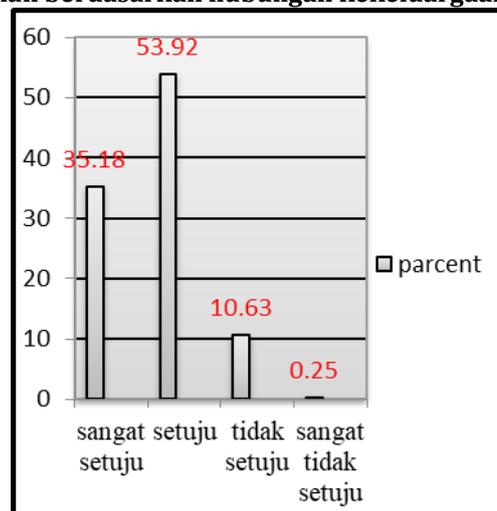
faktor yang mendorong perilaku memilih masyarakat karena adanya kesepakatan untuk memilih caleg yang telah di tentukan dalam musyawarah ini.

Diagram 7. Pemilihan berdasarkan kebiasaan musyawarah



Kemudian, faktor hubungan kekeluargaan merupakan penyebab paling tinggi dalam indikator sikap primordialisme pada kontestasi pemilu di Kabupaten Pesisir Selatan. Caleg yang memiliki hubungan emosional seperti ikatan keluarga, daerah yang sama atau ikatan yang lainnya dapat mempengaruhi pilihan individu. Harapan dari pemilih ini adalah apabila caleg tersebut dapat menjadi anggota DPRD, maka urusan yang bersifat pribadi atau kelompok akan dipermudah, misalnya dalam pembangunan desa.

Diagram 8. Pemilihan berdasarkan hubungan kekeluargaan/emotional lainnya



KESIMPULAN

Dengan tingginya ikatan primordialisme dalam masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan, maka akan sulit mendapatkan sosok pemimpin yang berkualitas. Masyarakat masih melihat bahwa ikatan primordialisme menjadi pedoman yang sangat penting

dalam menentukan pilihannya. Sementara itu pendidikan politik juga harus diberikan khususnya kepada pemilih pemula dan tua.

Beberapa faktor yang memiliki prevalensi yang tinggi terhadap munculnya sikap primordialisme pada kontestasi pemilu DPRD kabupaten Pesisir Selatan adalah; *pertama*, pemilih tidak memiliki pengetahuan politik yang luas (58.98%), *kedua*, saksi yang dipilih di setiap TPS adalah orang yang memiliki ikatan emosional dengan caleg (59.49%), *ketiga*, suku (58.48%), *keempat*, asal daerah (54.43%), *kelima*, perasaan senasib dan seperjuangan dengan caleg (50.88%) dan *keenam*, gelar datuk yang ditampilkan pada saat kampanye (45.56%), *ketujuh*, faktor rekomendasi yang diberikan oleh suku tertentu berdasarkan musyawarah suku (49.87%), *kedelapan*, dampak hubungan keluarga atau ikatan primordial lainnya sehingga memudahkan urusan di masa depan (53.92%).

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiono. 2017. Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/ R&D). Bandung. Alfabeta
- Afrizal. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta. Rajawali pers
- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT rineka cipta
- Hadiwijoyo, 2012. Negara, Demokrasi dan Civil Society. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prasetyo. 2017. Pemilu Bermartabat (Reorientasi Pemikiran Baru Tentang Demokrasi). Jakarta. Rajawali Pers
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D Bandung: Alfa beta
- Sugiono. 2017. Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/ R&D). Bandung. Alfabeta